

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Penelitian skripsi ini bertujuan untuk menyelidiki serangan pasukan sekutu di Yogyakarta pada tahun 1947-1949 yang terjadi setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945. Setelah Jepang menyerah dalam Perang Dunia II, Indonesia menyatakan kemerdekaannya dari kekuasaan kolonial Belanda. Namun, Belanda tidak mengakui kemerdekaan Indonesia dan berusaha merebut kembali kendali atas wilayah jajahannya. Konflik dan perlawanan sengit antara pasukan Indonesia dengan pasukan Belanda pun terjadi.

Pada tahun 1947-1949, terjadi pertempuran di Yogyakarta antara Tentara Republik Indonesia (TRI) yang berjuang mempertahankan kemerdekaan dan pasukan Belanda yang berusaha merebut kembali wilayah yang telah dikuasai oleh Indonesia. Yogyakarta, sebagai salah satu pusat perjuangan kemerdekaan, menjadi sasaran serangan pasukan sekutu pada waktu itu. Pasukan Belanda dan sekutunya melancarkan serangan terhadap wilayah sekitar Museum Sonobudoyo dengan tujuan melemahkan perlawanan Indonesia dan memperoleh kendali atas Yogyakarta.

Dalam konteks penelitian ini, penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perjuangan kemerdekaan Indonesia. Peran individu seperti Soekarno, Hatta, dan Jendral Sudirman, peran kelompok seperti TNI, LRI, dan GPI, serta peran organisasi seperti PNI, BKR, dan PP memiliki kontribusi yang signifikan dalam perjuangan tersebut.<sup>1</sup> Selain itu, faktor-faktor lain seperti rasa nasionalisme, perjuangan bersama, dan dukungan internasional juga turut mempengaruhi keberhasilan perjuangan.

Dalam konteks spesifik Yogyakarta, Museum Sonobudoyo memiliki nilai simbolis dan historis yang penting bagi Indonesia. Serangan pasukan sekutu pada tahun 1947 -1949 menyebabkan kerusakan signifikan di sekitar museum tersebut,

---

<sup>1</sup>Syamsul, H. Hendra, A., Legionosuko, T., Risman, H. (2022). *Universe War Strategy on the March 1, 1949 General Attack in Yogyakarta, Ministry of Defense of the Republic of Indonesia, Indonesia University of Defense, Indonesia, International Journal of Research and Innovation in Social Science* 6 (1).

termasuk pada beberapa objek penting. Oleh karena itu, penelitian ini akan melibatkan analisis mengenai kerusakan yang terjadi pada Museum Sonobudoyo dan dampaknya terhadap pelestarian sejarah dan budaya Indonesia.<sup>2</sup>

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang peristiwa serangan pasukan sekutu di Yogyakarta pada tahun 1947-1949, serta konsekuensi historisnya. Penelitian ini juga akan memberikan wawasan tentang peran dan nilai penting koleksi-koleksi museum dalam melestarikan sejarah dan budaya, serta keberanian yang ditunjukkan oleh para pemimpin dan rakyat Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan kontribusi pada bidang sejarah, studi budaya, dan pelestarian warisan budaya Indonesia.

Dalam penelitian ini penulis memiliki batasan kajian, yang terdiri dari dua batasan, yang pertama yaitu batasan temporal atau batasan waktu, dan yang kedua yaitu batasan spasial atau ruang. Pada batasan temporal penulis memilih fokus kajiannya pada tahun 1947, 1948, 1949 dan 1960 untuk melihat dinamika perkembangan Serangan Pasukan Sekutu di Yogyakarta Sekitar Museum Sonobudoyo. Tahun 1947-1949 merupakan tahun dimana terjadi Serangan Pasukan Sekutu pada masa revolusi, ini menjadi momentum yang menarik untuk diamati karena bagaimana kondisi peristiwa serangan pasukan sekutu di Yogyakarta pada tahun 1947-1949, serta konsekuensi historisnya dan bagaimana pengaruhnya terhadap perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Selanjutnya penulisan ini dibatasi sampai tahun 1960 karena berbarengan dengan permintaan penegasan status Museum Sonobudoyo tahun 1959 kepada Jawatan Kebudayaan Departemen P. P. dan K. yang mana pada tahun 1960 ini bertepatan dengan adanya Rapat Panitia Likuidasi yang membahas penegasan status museum juga. Selanjutnya penulisan ini memiliki batasan spasial, yaitu penelitian terfokus pada Serangan Pasukan Sekutu di Yogyakarta Sekitar Museum Sonobudoyo. Dari rentan tahun tersebut penulis tertarik untuk meneliti apa saja faktor serta dampak Serangan Pasukan Sekutu, khususnya di sekitar Museum Sonobudoyo. Berlandaskan latar belakang yang telah disampaikan, maka penulis mencoba untuk mengkaji lebih dalam mengenai Serangan Pasukan Sekutu,

---

<sup>2</sup>Museum Sonobudoyo. (tahun). *Sonobudoyo Sejarah dan Identitas Keistimewaan*, Yogyakarta: Katalog Pameran Museum Sonobudoyo, hlm. 35.

sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul **"Serangan Pasukan Sekutu di Yogyakarta Sekitar Museum Sonobudoyo Tahun 1947-1949"**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, maka agar penelitian ini dapat lebih terarah, penulis memberikan batasan-batasan dalam penelitian, sehingga didapatkan beberapa rumusan masalah. Rumusan masalah tersebut diantaranya:

1. Bagaimana sejarah masuknya sekutu di Yogyakarta?
2. Bagaimana serangan sekutu sekitar Museum Sonobudoyo?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, adapun beberapa tujuan penelitian ini diantaranya:

1. Untuk menganalisis bagaimana sejarah masuknya sekutu di Yogyakarta.
2. Untuk menganalisis bagaimana serangan sekutu di sekitar Museum Sonobudoyo.

## **D. Kajian Pustaka**

Kajian Pustaka merupakan serangkaian kegiatan dalam sebuah penelitian sejarah yang bertujuan untuk mengungkap keterkaitan topik penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu bagi seorang sejarawan dan dapat dijadikan sumber bagi penelitian selanjutnya. Bacaan-bacaan sumber ini biasanya berbentuk buku-buku, artikel, ataupun sumber lainnya yang berkaitan dengan topik pembahasan.<sup>3</sup>

Dalam penelitian sejarah, kajian pustaka berperan penting dalam memahami perkembangan pengetahuan yang telah ada dan mengidentifikasi celah atau kekosongan penelitian yang masih dapat dieksplorasi lebih lanjut. Dengan mempelajari penelitian terdahulu, seorang sejarawan dapat memperoleh wawasan

---

<sup>3</sup>Helius Sjamsuddin (2007). *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, hlm. 72.

tentang pendekatan, metode, temuan, dan interpretasi yang telah ditemukan dalam studi-studi sebelumnya.

Selain itu, melalui kajian pustaka, seorang sejarawan dapat mengidentifikasi kekurangan pengetahuan yang ada dan menentukan relevansi topik penelitian mereka dengan penelitian sebelumnya. Dengan membangun hubungan antara penelitian terdahulu dan penelitian mereka sendiri, seorang sejarawan dapat menyumbangkan pemahaman baru, mengklarifikasi atau memperluas pemahaman yang telah ada, atau melakukan evaluasi ulang terhadap interpretasi yang telah diberikan.

Dalam konteks ini, penelitian terdahulu yang diakses melalui buku, artikel, dan sumber-sumber terkait lainnya menjadi acuan penting bagi seorang sejarawan dalam membangun dasar teoritis dan metodologis penelitian mereka. Dengan memanfaatkan penelitian terdahulu, seorang sejarawan dapat mengembangkan penelitian mereka dengan dasar yang kuat, memperkaya pemahaman sejarah, dan memberikan kontribusi yang berarti dalam bidang sejarah.

Penulis melakukan pencarian melalui berbagai sumber literatur yang dianggap relevan dengan objek penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu yang penulis temukan memiliki keterkaitan dengan topik pembahasan yang sedang diteliti, di antaranya:

#### 1. Skripsi

- 1) Skripsi yang ditulis oleh Reza Ade Christian dengan NPM 050500214X Fakultas Hukum Universitas Indonesia Program Kekhususan Hukum Internasional Depok Juli 2011 yang berjudul Agresi Militer Belanda I dan II (Periode 1947- 1949) Dalam Sudut Pandang Hukum Internasional. Dalam skripsi tersebut, dibahas mengenai kebenaran Agresi Militer Belanda I dan II (Periode 1947-1949) terhadap Indonesia dari perspektif Hukum Internasional. Tindakan militer Belanda I dan II terhadap Indonesia selalu disamakan dengan menggunakan istilah Aksi Polisionil oleh Belanda. Definisi Aksi Polisionil dalam konteks hukum internasional ternyata berbeda dengan tindakan militer yang dilakukan oleh Belanda terhadap Indonesia. Berdasarkan fakta-fakta yang ada, dapat disimpulkan bahwa tindakan militer Belanda sebenarnya lebih tepat dikategorikan sebagai Agresi Militer

daripada Aksi Polisionil. Sebagai Agresi Militer, tindakan militer Belanda harus patuh pada rezim Hukum Humaniter Internasional. Namun, terbukti bahwa dalam beberapa peristiwa, keputusan yang diatur oleh Hukum Humaniter Internasional dilanggar oleh Belanda. Pelanggaran tersebut dapat mengakibatkan tindakan militer Belanda selama Agresi Militer tersebut dinyatakan sebagai kejahatan perang. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang saya tulis terletak pada fokus pembahasan, di mana penulis lebih menekankan pada sudut pandang sejarah.

## 2. Jurnal

- 1) Jurnal yang ditulis oleh Syamsul Hilal, Afrizal Hendra, Tri Lebanisuko, dan Helda Risman yang berjudul *Universe War Strategy on the March 1, 1949 General Attack in Yogyakarta, Ministry of Defense of the Republic of Indonesia*. Dalam jurnal tersebut, dibahas mengenai pentingnya Serangan Umum 1 Maret 1949 di Yogyakarta dalam perjalanan sejarah Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan dari Agresi Belanda II tahun 1949, serta implementasi strategi perang universal dalam serangan tersebut dan dampaknya bagi masyarakat internasional. Jurnal juga menjelaskan tentang strategi perang yang dilakukan oleh TNI dalam Serangan Umum 1 Maret 1949 untuk merebut dan menguasai kota Yogyakarta selama 6 jam dari tangan Belanda, yang berhasil mendukung upaya diplomasi politik Indonesia di forum PBB dalam mempertahankan kemerdekaan. Perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis terletak pada fokus pembahasan, di mana penulis lebih berfokus pada Agresi Militer I tahun 1947.
- 2) Jurnal yang ditulis oleh H. Kuswandi yang berjudul *Pengaruh Perang Kemerdekaan II Terhadap Pengakuan Kedaulatan RI Tanggal 27 Desember 1949 mengenai perang kemerdekaan II terjadi sebagai respons terhadap Agresi Belanda II yang bertujuan untuk menghancurkan dan mencabut pengakuan terhadap Republik Indonesia yang dihasilkan dari Proklamasi 17 Agustus 1945*. Puncak perang kemerdekaan II adalah Serangan Umum I Maret

1949, yang dilakukan melalui perang gerilya. Perang kemerdekaan II mendapatkan dukungan dari bangsa-bangsa Asia melalui Konferensi New Delhi yang dipimpin oleh India, serta dari negara-negara Barat seperti Amerika Serikat, dan Australia juga memberikan dukungan atas inisiatif Amerika Serikat. Respon terhadap Agresi Belanda II dilakukan melalui siding Dewan Keamanan PBB. Dominasi resolusi Dewan Keamanan PBB tersebut mendorong Belanda II dilakukan melalui siding Dewan Keamanan PBB. Dominasi resolusi Dewan Keamanan PBB tersebut mendorong Belanda, Bung Karno, dan PBB untuk segera melaksanakan Konferensi Meja Bundar (KMB) yang dimulai dengan persetujuan Roem Royen di Jakarta. Selain itu konferensi antara pihak Republik Indonesia dan BFO juga diadakan dua kali selama KMB. Sebagai hasil dari KMB yang bersejarah, kedaulatan Republik Indonesia atas Belanda diakui pada tanggal 27 Desember 1949. Perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis terletak pada focus pembahasan, di mana penulis lebih memfokuskan pada pengaruh perang kemerdekaan II, bukan pada kedaulatan Republik Indonesia.

### **3. Buku**

- 1) Buku yang ditulis oleh Sekolah Staf dan Komando TNI AD yang berjudul Serangan Umum 1 Maret 1949 di Yogyakarta Latar belakang dan Pengaruhnya. Teks tersebut membahas tentang bukti dari keterpaduan perjuangan Serangan Umum 1 Maret 1949 terhadap kota Yogyakarta. Serangan ini dilakukan oleh Tentara Nasional Indonesia dan didukung oleh rakyat, dengan menggabungkan semua kekuatan yang ada, baik dari segi militer, politik, ekonomi, maupun psikologi, guna mendukung dan memperkuat perjuangan politik di forum internasional. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada rentang waktu yang berbeda, di mana penulis memilih fokus pada rentang waktu tahun 1947-1949.
- 2) Buku yang ditulis oleh Museum Sonobudoyo yang berjudul Sonobudoyo: Sejarah dan Identitas Keistimewaan berisi mengenai sejarah dan identitas keistimewaan telah ada sejak Pangeran

Mangkubumi menandatangani pakta Palihan Nagari dalam Babad Giyanti. Selanjutnya, Babad Matawis menceritakan pembangunan keraton sebagai pusat pemerintahan kota kerajaan. Kodrat sejarah ini kemudian terus tercatat dalam koleksi museum yang diresmikan oleh trahing kusuma rembesing madu, Sultan Hamengku Buwono VIII. Perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis terletak pada fokus pembahasan, yaitu tentang Sejarah Sonobudoyo pada tahun 1947.

- 3) Buku yang ditulis oleh Deddy Armand yang berjudul Seri Perang Kemerdekaan: Serangan Umum 1 Maret berisi mengenai perjuangan Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaannya setelah proklamasi pada tanggal 17 Agustus 1945. Setelah Jepang menyerah kepada Sekutu pada tanggal 14 Agustus 1945, Belanda mencoba mengambil alih kekuasaan di Indonesia, tetapi rakyat Indonesia bersatu untuk mempertahankan kemerdekaannya. Pertentangan antara Indonesia dan Belanda berubah menjadi pertempuran yang melibatkan kekuatan besar. Belanda memanfaatkan kehadiran Sekutu dan memobilisasi pasukannya untuk melawan pejuang Indonesia. Keadaan di Indonesia menjadi kacau dan pusat pemerintahan dipindahkan ke Yogyakarta. Buku ini menggambarkan perjuangan dan keteguhan hati rakyat Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan mereka dari Belanda setelah proklamasi kemerdekaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang penulis tulis terletak pada rentang waktu yang dipilih yaitu penulis menulis rentang waktu 1947 dan hanya sampai terjadinya Serangan Pasukan Sekutu pada 1 Maret 1949.

## **E. Metode Penelitian**

Menurut tokoh metodologi Leovold von Ranke (1795-1886), tugas sejarah adalah menunjukkan apa yang sebenarnya terjadi. Sejarah adalah sejarah nasional dan menyangkut peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan orang-orang hebat, negarawan, jendral, pendeta. Menurut Kuntowijoyo, (1995) meskipun sejarah

yang ditulisnya terbatas pada aspek politik, diplomasi, dan perang tetapi akurat dan menghindari penjelasan supranatural.<sup>4</sup>

Dalam pembuatan tulisan ini digunakan metode penelitian sejarah. Metode sejarah terdiri dari empat tahapan, diantaranya heuristik, kritik, interpretasi, dan penulisan sejarah atau historiografi. Garraghan mengungkapkan, metode ini merupakan suatu kumpulan yang sistematis dari prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang dimaksudkan untuk membantu dengan secara efektif dalam pengumpulan bahan-bahan sumber dari sejarah, dalam menilai atau menguji sumber-sumber itu secara kritis, dan menyajikan suatu hasil "sintesis" (pada umumnya dalam bentuk tertulis) dari hasil-hasil yang dicapai. Empat tahapan metode sejarah diamalkan secara bertahap dari awal (pencarian sumber) sampai akhir (penulisan sejarah).<sup>5</sup> Gottschalk menyebutkan bahwa metode sejarah tak lain adalah sebuah proses atau langkah kerja dalam rangka menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.

## 1. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan pertama dalam metode sejarah. Adapun heuristik berasal dari bahasa Yunani, yaitu "heuriskein" yang artinya mengumpulkan sumber. Korelasinya dengan sejarah adalah sumber yang dimaksud yakni sumber sejarah baik itu berupa kesaksian, catatan maupun fakta-fakta lain yang memuat penggambaran mengenai terjadinya suatu peristiwa yang menyangkut manusia. Inilah yang dimaksud dengan sumber sejarah. Maka dari itu, seorang sejarawan tidak bisa menulis sejarah apabila tidak memiliki sumber sejarah.

Dalam konteks ini, metode heuristik digunakan untuk menggali dan menggambarkan serangkaian peristiwa yang terjadi setelah pengumuman proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945.

Penulis menggunakan fakta-fakta historis dan pengetahuan tentang

---

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> Louis Gottschalk. (1985). *Mengerti Sejarah: Terjemahan Nugroho Notosusanto*, Jakarta: UI Press, hlm. 32.



periode tersebut untuk menyusun kronologi peristiwa, menganalisis strategi militer Belanda, merespons taktik politik yang digunakan oleh Belanda, dan menjelaskan serangan dan penaklukan kota Yogyakarta. Metode heuristik juga digunakan untuk memahami peran Museum Sonobudoyo dalam konteks sejarah, perubahan kepemilikan dan pengelolaannya selama periode perang dan revolusi, serta tanggapan Panglima Besar Sudirman terhadap agresi militer Belanda.

Dengan menggunakan metode heuristik, penulis dapat menggali dan menginterpretasikan berbagai sumber informasi untuk membangun narasi yang koheren dan mendalam tentang periode sejarah yang relevan.

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengumpulan sumber-sumber sejarah, seperti arsip dan dokumen yang diperoleh dari Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas). Dalam pengumpulan sumber ini penulis membagi sumber kedalam dua jenis sumber yaitu sumber primer dan sekunder sebagai berikut:

#### **A. Sumber Primer**

Sumber primer merupakan sumber sejarah yang didapatkan dari kesaksian seseorang saksi ataupun pelaku sejarah yang melihat langsung peristiwa sejarah yang terjadi pada zaman dahulu. Sumber primer memiliki banyak jenisnya, yaitu dapat berupa tulisan seperti arsip, dokumen penting, naskah, surat kabar, majalah-majalah, dan lain sebagainya.<sup>6</sup> Penelitian ini menggunakan sumber primer berupa arsip dan dokumen yang dijadikan sebagai sumber primer adalah sebagai berikut:

- 1) Penegasan Status Museum Sonobudoyo Yogyakarta.
- 2) Penyambutan kembalinya pemerintah Republik Indonesia ke Yogyakarta. Notulen rapat penyambutan, biaya penyambutan, persiapan-persiapan penyambutan, kedatangan Ir. Soekarno dan Drs. Moch.

---

<sup>6</sup> A, Daliman. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, hlm. 55.

Hatta dari pengasi.

## **B. Sumber Sekunder**

Sumber sekunder merupakan sumber yang didapatkan bukan dari seseorang yang ada pada peristiwa sejarah atau tidak dalam tahun yang sama dengan peristiwa sejarah yang berkaitan. Sumber sekunder biasanya didapatkan dari seseorang yang tidak ikut menghadiri peristiwa sejarah. Dalam sumber sekunder disampaikan peristiwa sejarah yang dia dapatkan dari seseorang yang tidak ada langsung dalam peristiwa yang bersangkutan atau merupakan data yang diperoleh dari kesaksian orang lain.<sup>7</sup>

### **1) Sumber Buku:**

- a) Museum Sonobudoyo, Sonobudoyo: Sejarah dan Identitas Keistimewaan, (Yogyakarta: Katalog Pameran Museum Sonobudoyo)
- b) Deddy Armand, Serangan Umum 1 Maret
- c) Sri Margana, Julianto Ibrahim, Siti Utami Dewi Ningrum, Satrio Dwicahyo, Ahmad Faisol, Naskah Akademik Serangan Umum 1 Maret 1949 sebagai Hari Nasional Penegakan Kedaulatan Negara, (Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2022)

### **2) Sumber dari penelitian lain:**

- a) Syamsul Hilal, Afrizal Hendra, Tri Legiono Suko, Helda Risman, Universe War Strategy on the March 1, 1949 General Attack in Yogyakarta, Ministry of Defense of the Republic of Indonesia, Indonesia University of defense, Indonesia, International Journal of Research and Innovation in Social Science

---

<sup>7</sup>A, Daliman. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, hlm. 55.

(IJRISS) |Volume VI, Issue I, January 2022|ISSN 2454-6186.

- b) Buku-buku sejarah tentang periode tersebut, seperti "Sejarah Indonesia Modern" oleh Adrian Vickers dan "Indonesia dalam Arus Sejarah" oleh M.C. Ricklefs.
- c) Jurnal akademik atau artikel penelitian yang membahas peristiwa dan kejadian yang terjadi pada waktu itu.
- d) Arsip nasional atau arsip sejarah di Indonesia yang berisi dokumen, surat, atau catatan terkait dengan peristiwa-peristiwa yang disebutkan dalam teks.
- e) Makalah, tesis, atau disertasi penelitian yang membahas topik terkait, seperti peran Museum Sonobudoyo dalam konteks sejarah kolonial.
- f) Laporan resmi atau dokumen pemerintah terkait peristiwa-peristiwa tersebut, seperti laporan resmi tentang Agresi Militer Belanda.
- g) Sumber-sumber media masa pada waktu itu, seperti surat kabar atau majalah yang melaporkan tentang peristiwa-peristiwa tersebut.

## 2. Kritik

Tahap selanjutnya dalam sebuah penelitian sejarah yaitu kritik sumber. Pada tahap kritik sumber para sejarawan akan melakukan proses kritik terhadap sumber yang sudah dikumpulkan pada tahap sebelumnya. Tahapan kritik sumber ini bertujuan untuk mendapatkan sumber yang otentik dan meyakinkan keaslian dari sebuah sumber sejarah.<sup>8</sup> Kritik sumber dilakukan dengan cara menganalisa otentisitas dari sumber sejarah, hal ini dapat dilihat dari bentuk, bahan, jenis, naskah, maupun

---

<sup>8</sup> Sulasman. (2014). *Metodologi Penelitian Sejarah*, Bandung: Pustaka Setia, hlm. 101.

dokumen sejarah.

Dalam proses kritik sumber para sejarawan akan menganalisis dan memisahkan sumber yang nantinya akan dibutuhkan dengan sungguh-sungguh, karena sumber yang didapatkan harus dipastikan keasliannya dan harus dibuktikan validasi data, sehingga nantinya sumber sejarah tersebut dapat dipertanggungjawabkan.<sup>9</sup> Tahap kritik sumber ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu kritik sumber ekstern dan kritik sumber intern.

Dalam tahapan kritik, penulis berupaya untuk mengkritisi dan melakukan penyaringan terhadap sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh pada tahapan heuristik. Sumber tersebut adalah sumber primer berupa arsip dan dokumen serta sumber sekunder berupa artikel jurnal.

#### **A. Kritik Ekstern**

Pada tahapan kritik ekstern langkah yang harus dilakukan adalah meneliti keautentikan sumber. Adapun cara yang harus dilakukan untuk menentukan sudah sejauh mana sumber itu autentik, kritik ekstern mempunyai kriteria yang harus diperhatikan, diantaranya sebagai berikut:<sup>10</sup>

- 1) Apakah sumber itu merupakan sumber yang dikehendaki? Pertanyaan ini memiliki keterkaitan dengan, apakah sumber itu palsu atau tidak. Di sini, sejarawan harus memeriksa tanggal penulisan atau atribusi sumber, bahan/dokumen sumber, pengenalan tulisan tangan, tanda tangan, stempel, font, atau tanda cap air (cap air, yaitu, stempel atau tanda yang biasanya ditemukan di atas kertas yang menunjukkan asal produk).
- 2) Apakah sumber itu asli atau turunan?
- 3) Apakah sumber itu utuh atau telah berubah-ubah?

Dalam melakukan kritik ekstern ini penulis melakukan

---

<sup>9</sup> Abdurrahman, Dudung.(1999). *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: PT. Logos Wacana, hlm. 55.

<sup>10</sup>Lubis, Nina Herlina.(2008). *Metode Sejarah*, Bandung: Satya Historica, hm, 25-30.

beberapa hal seperti pengecekan dan membaca sumber-sumber yang didapatkan.

Sebagai contoh diantara sumber yang penulis dapatkan dilapangan sebagai berikut:

1. Arsip Notulen Rapat "Panitia Penyambutan" pada Jumat, 1 Juli 1949. Arsip tersebut adalah sumber yang dikehendaki karena sesuai dengan tema penelitian yang ditulis yaitu tentang **Serangan Umum Pasukan Sekutu di Yogyakarta**. Dalam arsip ini terdapat informasi mengenai tahun dikeluarkannya arsip tersebut yaitu tanggal 1 Juli 1949, di Kepatihan Jogjakarta dan dapat menarik beberapa kesimpulan terkait dengan sumber ini: Teks ini merupakan notulen rapat yang berisi catatan tentang apa yang telah dibicarakan dan diputuskan selama rapat, tanggal penulisan notulen adalah Jumat, 1 Juli 1949. Selain itu, sumber ini merupakan sumber primer, karena berisi catatan langsung dari peristiwa yang terjadi pada tanggal tersebut.

Arsip yang penulis dapatkan merupakan sumber utuh, yaitu tidak ada tanda-tanda bahwa telah mengalami perubahan atau suntingan. Notulen ini mencantumkan informasi tentang siapa yang hadir dalam rapat tersebut, termasuk nama-nama individu yang hadir. Selain itu notulen ini juga mencantumkan nama penulis, yaitu K. R. T Wirobumi yang dipercayai bertanggungjawab untuk mencatat diskusi dan hasil rapat.

2. Arsip Penegasan Status Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Arsip tersebut adalah sumber yang dikehendaki karena sesuai dengan tema penelitian yang ditulis yaitu tentang **Serangan Umum Pasukan Sekutu di Yogyakarta sekitar Museum Sonobudoyo**. Sumber ini merupakan sebuah surat yang ditulis oleh Hamengku Buwono IX, Kepala Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta, kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (P. P. dan K.) pada tanggal yang tidak disebutkan secara spesifik dalam teks. Dalam surat ini, Hamengku Buwono IX

mengekspresikan ketidaksetujuannya terhadap pembentukan Panitia Likuidasi Java Instituut yang terkait dengan status Museum Sonobudoyo.

Arsip yang penulis dapatkan merupakan sumber utuh, yaitu tidak ada tanda-tanda bahwa telah mengalami perubahan atau suntingan. Walaupun informasi yang terdapat dalam teks ada beberapa tanggal yang tertera, tapi isi suratnya tetap sama yaitu pada tanggal surat awal yang dimaksudkan dalam teks adalah tanggal 6 Agustus 1958 (No. 2292/I/A/58) dan tanggal surat kedua adalah 9 Mei 1959 (No. 3044/III/E/59). Kemudian, ada juga surat tertanggal 2 Februari 1960 (No. 61/0/60) dan surat tanggal 22 Maret 1960 (No. 743/VI/7/60).

Isu pokok dalam surat ini adalah tentang status Museum Sonobudoyo, yang menurut penulisnya, harus diusahakan untuk dikembangkan menjadi milik Pemerintah Republik Indonesia dan diserahkan kepada Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta untuk dipelihara dan dikembangkan dengan bantuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Selain itu, penulis surat menolak pembentukan Panitia Likuidasi Java Instituut karena menganggap bahwa hal itu dapat merugikan Negara Republik Indonesia dan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. Surat ini juga menyebutkan beberapa keputusan yang telah diambil dalam rapat Panitia Likuidasi yang dihadiri oleh beberapa anggota. Penulis surat mendesak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk mencabut keputusan-keputusan terkait Panitia Likuidasi Java Instituut dan menyatakan Museum Sonobudoyo sebagai milik Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta untuk dipelihara dengan bantuan Departemen P. P. dan K.

## **B. Kritik Internal**

Setelah selesai melalui kritik ekstern, langkah berikutnya adalah melakukan kritik intern. Kritik intern bertugas menjawab pertanyaan: Apakah sumber yang diperoleh merupakan sumber

yang dipercaya/kredibel atau tidak? Untuk menjawab pertanyaan tersebut ada langkah-langkah yang harus dilakukan adalah:<sup>11</sup>

- 1) Melakukan penilaian instrinstik terhadap sumber melalui:
  - a) Melakukan penilaian terhadap sifat sumber.
  - b) Menyoroti pengarang sumber, yang meliputi:  
Pertama, apakah ia mampu untuk memberikan kesaksian? Apakah ia mampu menyampaikan kebenaran? Kesemua dari kedua pertanyaan ini sangat bergantung kepada:
    1. Kehadiran saksi ditempo dan pada waktu terjadinya peristiwa itu.
    2. Kehadiran saksi.
    3. Kedekatan saksi dengan peristiwa.
    4. Apakah ia mau memberikan yang benar?
    5. Apakah ia mau menyampaikan kebenaran?

- 2) Komparasi sumber/membanding-bandingkan sumber  
Komparasi ditempuh dengan cara menempelkan kesaksian dari saksi-saksi.

- 3) Korborasi/saling pendukung antar sumber

Sumber yang diklasifikasikan sebagai primer dapat menghasilkan sumber asli setelah kritik ekstern. Namun, sumber aslinya belum tentu mengandung informasi yang benar atau dapat dipercaya. Hanya setelah dikritik intern dapat muncul sumber yang dapat dipercaya. Namun, sumber yang dikritik ini belum bisa dianggap sebagai fakta sejarah.

Korborasi/saling mendukung informasi dari satu sumber dengan sumber lain diperlukan untuk menjadi fakta sejarah karena tidak ada point of inters tantara sumber tersebut atau sumber bersifat merdeka.

Dalam melakukan kritik intern, penulis melakukan penyeleksian kritik intern dengan mengacu pada prosedur yang ada, yakni sumber yang factual dan orsinilitasnya

---

<sup>11</sup> E. Kosim.(1984). *Metode Sejarah: Asas dan Proses*, Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjajaran, hlm.40-42.

terjamin.

Sebagai contoh penulis melakukan kritik intern pada salah satu sumber tertulis, seperti berikut ini:

1. Arsip notulen rapat "Panitia Penyambutan" pada Jumat, 1 Juli 1949 di Kepatihan Jogjakarta, menurut penilaian penulis sifat dari arsip ini masuk kedalam sumber primer, karena keterangan-keterangan didalamnya mampu memberikan kesaksian secara langsung. Dalam notulen rapat tersebut, terdapat daftar nama-nama yang hadir pada rapat tersebut didasarkan pada kesaksian para peserta rapat yang hadir pada waktu dan tempat peristiwa, yaitu pada Jumat, 1 Juli 1949, di Kepatihan Jogjakarta. Hal ini menunjukkan bahwa para peserta adalah saksi langsung yang dapat memberikan kesaksian tentang peristiwa yang dibicarakan dalam rapat tersebut.

Para peserta rapat adalah anggota Panitia Penyambutan, yang merupakan pihak terlibat dalam perencanaan acara penyambutan Pemerintah Republik Indonesia di Yogyakarta. Dengan demikian, mereka memiliki kedekatan langsung dengan peristiwa yang sedang mereka bahas dan merupakan pihak yang berkompeten untuk memberikan informasi tentang peristiwa tersebut.

Teks notulen ini menunjukkan upaya untuk mencatat fakta-fakta yang terjadi selama rapat, termasuk berbagai pandangan dan keputusan yang diambil. Ini menunjukkan adanya keinginan untuk memberikan informasi yang akurat dan sejujurnya tentang apa yang terjadi dalam rapat tersebut. Dari penilaian sifat sumber di atas, notulen rapat "Panitia Penyambutan" pada Jumat, 1 Juli 1949 di Kepatihan Jogjakarta dapat dianggap sebagai sumber yang potensial untuk memahami peristiwa dan keputusan yang terjadi dalam rapat



tersebut.

2. Arsip Penegasan Status Museum Sonobudoyo Yogyakarta, menurut penilaian penulis sifat dari arsip ini masuk kedalam sumber primer, karena keterangan-keterangan didalamnya mampu memberikan kesaksian secara langsung. Dari teks yang diberikan, berikut adalah penilaian intrinsik terhadap sumber tersebut berdasarkan poin-poin yang telah disebutkan: Teks tersebut mencantumkan tanggal dan beberapa nama peserta rapat, termasuk Hamengku Buwono IX sebagai Kepala Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta, yang hadir pada rapat tersebut. Hal ini menunjukkan kehadiran saksi-saksi langsung yang terlibat dalam peristiwa, yaitu pembahasan mengenai status Museum Sonobudoyo dan penolakan pembentukan Panitia Likuidasi Java Instituut.

Teks tersebut menunjukkan bahwa para peserta rapat adalah pihak terkait, termasuk Hamengku Buwono IX sebagai Kepala Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki keterlibatan langsung dalam peristiwa mengenai status Museum Sonobudoyo. Hal ini menunjukkan kedekatan para peserta dengan peristiwa yang sedang mereka bahas.

Teks tersebut memberikan kebenaran dan informasi yang akurat mengenai penolakan pembentukan Panitia Likuidasi Java Instituut dan peristiwa seputar Museum Sonobudoyo. Dari penilaian instrinsik di atas, teks notulensi yang diberikan tampaknya merupakan sumber yang relevan untuk memahami pandangan Hamengku Buwono IX mengenai penolakan pembentukan Panitia Likuidasi Java Instituut dan status Museum Sonobudoyo.

### 3. Interpretasi

Setelah melewati tahap pengujian data menjadi fakta, langkah selanjutnya dalam proses penelitian sejarah yaitu tahapan interpretasi. Tahapan interpretasi merupakan suatu tahap yang menafsirkan fakta-fakta yang telah diperoleh di lapangan. Pada tahapan ini, seorang sejarawan dituntut untuk berpikir kritis dan harus memiliki sifat objektif.<sup>12</sup> Dari fakta yang telah ada maka perlu untuk di Analisa yaitu dengan tahapan interpretasi. Pada tahap interpretasi ada dua metode yang digunakan, yaitu analisis dan sintesis. Analisis artinya menguraikan, sedang sintesis artinya menyatukan. Keduanya dipandang sebagai metode utama dalam tahap interpretasi.<sup>13</sup> Dalam proses penafsiran fakta-fakta sejarah digunakan beberapa ilmu bantu serta teori yang mendukung yang nantinya akan menjadi kerangka dasar dalam proses penelitian sejarah.

Untuk dapat memahami arah penelitian terkait judul yang penulis angkat, perlu dijelaskan pendekatan dan teori yang digunakan sebagai kerangka referensi atau skema pemikiran, sebab itu merupakan suatu perangkat kaidah yang menjadi panduan sejarawan dalam melakukan penelitiannya, menyusun data dan juga dalam mengevaluasi penemuannya.<sup>14</sup>

Pada tahapan kali ini penulis menggunakan pendekatan dengan teori Center of Gravity (CoG), merupakan suatu serangan militer yang massif untuk menikam jantung kekuatan musuh. Pada saat serangan itu dilakukan Yogyakarta menjadi Center of Gravity dimana seluruh kekuatan militer Belanda memusat.

Serangan ini ditujukan untuk merebut kembali Kota Yogyakarta yang merupakan Ibukota Negara Republik Indonesia yang sudah diambil

---

<sup>12</sup> Abd Rahman dan Muhammad Saleh Madjid.(2011). *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, hlm. 56.

<sup>13</sup> Kuntowijoyo.(1955). *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang Budaya, hlm. 100.

<sup>14</sup> Abdurrahman, Dudung. *Loc. cit.*, hlm. 7.

alih oleh Belanda melewati suatu serangan militer yang dilancarkan pada tanggal 19 Desember 1948. Serangan mengenai CoG musuh juga diadopsi oleh militer pejuang Vietnam untuk mengambil kota Saigon (Ho Chi Minh City) yang saat itu menjadi CoG dari kekuatan militer Perancis yang menjajah Vietnam pada masa itu. Bagi pihak Indonesia Kota Yogyakarta juga merupakan CoG karena selain menjadi ibukota negara, ia juga menjadi pusat untuk mereposisi kekuatan politik dan militer. Mengambil kembali Kota Yogyakarta menjadi kunci strategis untuk membuktikan eksistensi Negara Republik Indonesia yang sudah diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 kepada dunia internasional.<sup>15</sup>

Teori Center of Gravity (CoG) dalam konteks ini dapat dihubungkan dengan fokus utama dan kekuatan yang menjadi titik sentral dalam situasi yang dijelaskan dalam teks tersebut. CoG mengacu pada titik, wilayah, atau faktor yang merupakan pusat kekuatan, kepentingan, atau daya tahan suatu entitas.

Dalam konteks pengumuman proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, titik sentral atau CoG yang dapat diidentifikasi adalah wilayah Yogyakarta. Tekstualnya disebutkan bahwa seluruh penduduk di wilayah Yogyakarta merespon pengumuman tersebut dengan antusias dan kebahagiaan. Ini menunjukkan bahwa wilayah Yogyakarta menjadi fokus utama dukungan dan semangat dalam rangka mendukung proklamasi kemerdekaan.

Selanjutnya, dalam konteks agresi militer Belanda dan penaklukan Kota Yogyakarta, CoG masih terletak di wilayah Yogyakarta. Belanda melihat Kota Yogyakarta sebagai pusat perlawanan dan kegiatan politik serta militer Republik Indonesia. Mereka berusaha merebut Kota Yogyakarta untuk menghentikan revolusi, menangkap para pemimpin politik dan militer Republik Indonesia, serta menghancurkan persenjataan TNI. Dalam hal ini, Kota Yogyakarta menjadi pusat kekuatan dan titik fokus yang ingin ditaklukkan oleh Belanda.

---

<sup>15</sup> Margana, Sri., Ibrahim Julianto., Ningrum, S. U. D., Dwicahyo, Satrio., Faisol, Ahmad.(2022). *Naskah Akademik Serangan Umum 1 Maret 1949 Sebagai Hari Nasional Penegakan Kedaulatan Negara*, Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Yogyakarta.

Ketika terjadi serangan dan bombardir terhadap Kota Yogyakarta, beberapa objek penting yang menjadi target termasuk RRI (Gedung Nillmij/BNI), Balai Mataram (Kamar Bola/Society), Kantor Pos, serta museum dan bangunan-bangunan lainnya. Meskipun teks tidak secara khusus menyebutkan Museum Sonobudoyo sebagai CoG, namun keberadaan museum tersebut di pusat kota Yogyakarta dan peran serta koleksi-koleksinya yang mewakili sejarah dan kebudayaan menjadi salah satu aspek yang penting dan dapat terkait dengan titik sentral kekuatan dan keberadaan Yogyakarta.

Dalam konteks peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949, tujuan utama dari serangan tersebut adalah memperkuat kedaulatan pemerintah Indonesia di mata dunia internasional. Hal ini berarti bahwa dalam konteks politik, pemerintah Indonesia berusaha menjadikan Yogyakarta sebagai pusat kekuatan yang menunjukkan keberanian dan ketangguhan dalam mempertahankan kemerdekaan.

Secara keseluruhan, dalam teks tersebut, wilayah Yogyakarta dapat dianggap sebagai CoG yang terkait dengan semangat perjuangan kemerdekaan, perlawanan terhadap agresi Belanda, dan keberadaan koleksi sejarah dan kebudayaan yang melambangkan identitas Yogyakarta.

#### **4. Historiografi**

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan tahapan akhir dalam metode penelitian sejarah. Dalam historiografi seorang sejarawan dituntut untuk memakai pikirannya dalam penulisan sejarah. Hal ini dilakukan tidak hanya pada penguasaan teknik dalam pengutipan, catatan-catatan tetapi sejarawan juga dituntut untuk berpikir kritis dan memiliki analisis yang kuat hingga akhirnya melahirkan penulisan utuh sebagai hasil dari pemikiran sintesis dari hasil penelitian dan penemuannya.

Pada tahap ini seluruh fakta yang telah terkumpul dan dianalisis akan ditulis sesuai dengan kronologi atau urutan waktu secara ilmiah. Dengan demikian akan tersusun sebuah karya yang bersifat sistematis. Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan metode komparatif, yaitu

saling membandingkan sumber-sumber yang penulis peroleh.

## **BAB I Pendahuluan**

Pada bab pertama ini memuat beberapa sub bab diantaranya: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka dan Metode Penelitian.

## **BAB II Serangan Pasukan Sekutu Terhadap Yogyakarta**

Pada bab ini memuat beberapa sub bab diantaranya meliputi: Sejarah Sekutu, Masuknya Sejarah Sekutu di Yogyakarta dan Siasat Perang.

## **BAB III Serangan Sekutu di Yogyakarta Sekitar Museum Sonobudoyo**

Pada bab ini memuat beberapa sub bab diantaranya meliputi: Kronologis Sekutu di sekitar Museum Sonobudoyo yang terdiri dari beberapa pembahasan diantaranya: Latar Belakang Sejarah, Serangan Pasukan Sekutu, Pertempuran di Sekitar Museum Sonobudoyo dan Museum Sonobudoyo dengan Koleksi Keislamannya serta ada pun sub bab mengenai Kondisi Museum Sonobudoyo Setelah Terjadinya Perang Sekutu yang membahas mengenai Dampak pada Masyarakat dan Infrastruktur.

## **BAB IV**

Pada bab terakhir ini berisi beberapa sub bab diantaranya, sub bab pertama yaitu kesimpulan dari pembahasan yang telah dibahas dalam skripsi ini dan sub bab kedua ada saran. Pada akhir penulisan juga dilengkapi dengan daftar isi serta lampiran-lampiran sumber.